

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Modul

a. Pengertian

Modul merupakan suatu unit yang lengkap, dapat berdiri sendiri, dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar-mengajar yang disusun untuk dapat membantu peserta didik dalam mencapai sejumlah tujuan yang akan dicapai serta dirumuskan secara khusus dan jelas.²⁴

Modul pembelajaran adalah satuan program dalam kegiatan belajar mengajar dikelas suatu program yang terkecil dalam pembelajaran, yang dipelajari oleh peserta didik sendiri secara mandiri perorangan atau diajarkan oleh peserta didik kepada dirinya sendiri (self-instructional) dipaparkan oleh Winkel.²⁵

Modul merupakan salah satu media pembelajaran yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya modul, peserta didik lebih dapat belajar terarah di rumah walaupun tidak ada guru. Modul yang disertai dengan gambar dan contoh dalam kehidupan sehari-hari diharapkan akan lebih menambah motivasi peserta didik untuk belajar.²⁶

²⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif*hlm. 106

²⁵ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 2009,) hlm. . 472.

²⁶ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*.Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2011), hlm. 131

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terdapat hal-hal penting dalam mendefinisikan modul yaitu bahan belajar mandiri, membantu peserta didik menguasai tujuan belajarnya, dan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

Fungsi modul dalam proses pembelajaran ialah sebagai bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Dengan memanfaatkan modul dalam pembelajaran, peserta didik dapat belajar lebih terarah dan sistematis. Peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi yang dituntut oleh kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Modul juga diharapkan memberikan petunjuk belajar bagi peserta selama mengikuti pembelajaran. Jadi modul adalah suatu unit yang didalamnya mengandung rangkaian kegiatan belajar mengajar yang menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan sistematis.

b. Karakteristik Modul

Ciri-ciri atau karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003 sebagai berikut:²⁷

²⁷ *Lestari*, Pengembangan Bahan.....hlm. 134

1) Self Instructional

Mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri. Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruksional, maka dalam modul harus:

- a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas.
- b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas
- c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya.
- e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya.
- f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran
- h) Terdapat instrument penilaian/assessment, yang memungkinkan penggunaan diklat.
- i) Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunaannya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi

- j) Terdapat umpan balik atas penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi, dan tersedia informasi tentang pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.

2) *Self Contained*

Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

3) *Stand alone*

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

4) *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

5) *User Friendly*

Modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, meng- akses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan.

c. Jenis-Jenis Modul

Jenis-jenis modul menurut Prastowo sebagai berikut:²⁸

a) Menurut Penggunaanya

Dilihat dari penggunaanya, modul terbagi menjadi dua macam, yaitu modul untuk peserta didik dan modul untuk pendidik. Modul untuk peserta didik berisi kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan modul untuk pendidik berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban akhir modul.

b) Menurut Tujuan Penyusunannya

Menurut Vembrianto, jenis modul menurut tujuan penyusunannya ada dua yaitu:

1) Modul inti

Modul inti adalah modul yang disusun dari kurikulum

²⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA, 2012), hal. 110-111

dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga Negara Indonesia. Modul pengajaran ini merupakan hasil penyusunan dari unit-unit program yang disusun menurut tingkat (kelas) dan bidang studi (mata pelajaran). Adapun unit-unit program itu sendiri diperoleh dari hasil penjabaran kurikulum dasar.

2) Modul Pengayaan

Modul pengayaan adalah modul hasil dari penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas. Modul ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik yang telah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya melalui teman-temannya.

2. Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual)

a. Pengertian

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyediakan kondisi dalam merangsang dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sebagai subyek belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun kesadaran diri sebagai pribadi.²⁹ Untuk mendapatkan semua kemampuan tersebut, diperlukan kolaborasi atau kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru harus kreatif untuk menyiapkan bahan belajar

²⁹ Mujiyem Sapti. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran SAVI)*. (Purworejo: FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2010), hlm.63

peserta didik, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menjadi jembatan untuk mendapatkan informasi. Begitu pula dengan peserta didik, peserta didik harus menggunakan seluruh energinya untuk memiliki kemampuan tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan SAVI dapat menjadi salah satu alternatif agar peserta didik memperoleh kemampuan tersebut secara bermakna. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bobbi De Porter, tentang tiga modalitas belajar yang dimiliki seseorang. Ketiga modalitas tersebut adalah modalitas visual, modalitas auditoral, dan modalitas kinestetik (somatis), kemudian Dave Meier menambahkan satu lagi yakni intelektual. Sehingga terdapat empat modalitas belajar yang dimiliki seseorang untuk memperoleh beberapa kemampuan tersebut secara bermakna.

SAVI adalah akronim dari Somatis, Auditori, Visual, Intelektual. Keempat unsur tersebut saling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Makna dari keempat unsur tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Dave Meier yaitu:³⁰

- a. Somatis, belajar dengan bergerak dan berbuat,
- b. Auditori, belajar dengan berbicara dan mendengar,
- c. Visual, belajar dengan mengamati dan menggambarkan,
- d. Intelektual, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung

³⁰ Dave Meier. *The Accelerated Learning Handbook*. (Mc Graw Hill: United States of America, 2002), hlm..42

Menurut Meier, pembelajaran dengan pendekatan SAVI adalah pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktifitas intelektual serta melibatkan semua indera yang dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran. Belajar dengan pendekatan SAVI memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran karena pendekatan SAVI mengintegrasikan keempat unsur tersebut ke dalam satu peristiwa pembelajaran. Selain itu, pendekatan SAVI dapat mengatasi cara dan gaya belajar peserta didik yang beragam dalam suatu kelas serta menekankan unsur intelektual yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah pembelajaran.

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda.³¹

Keempat unsur yang telah dipaparkan di atas saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Keempat unsur tersebut harus ada dalam satu peristiwa pembelajaran agar belajar bisa optimal dan peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan menggabungkan antara gerakan fisik dan alat inderanya serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Dengan menggunakan keempat unsur tersebut,

³¹ Fetty Purnamasari Oktavia. *Efektivitas Metode Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

diharapkan peserta didik dapat belajar sedikit dengan menyaksikan presentasi (Visual), tetapi ia dapat belajar jauh lebih banyak jika dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (Somatik), membicarakan apa yang mereka pelajari (Auditori), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada (Intelektual). Menggabungkan keempat modalitas belajar dalam satu peristiwa pembelajaran adalah inti dari Pembelajaran Multi Indrawi.

Penelitian oleh Sarnoko, bahwasannya pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI, peserta didik dengan kategori self-efficacy yang tinggi memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada mereka yang dengan kategori self-efficacy yang rendah, sedangkan peserta didik dengan kategori self-efficacy yang moderat adalah peserta didik yang lebih berhasil dalam pembelajaran matematika daripada peserta didik dengan kategori self-efficacy yang rendah.³² Melalui pembelajaran video dengan pendekatan SAVI juga memberikan dampak yang signifikan.³³ Pendekatan SAVI dalam pembelajaran juga mampu meningkatkan kualitas ketrampilan, yaitu ketrampilan menulis seperti

³² Ruminiati, Sarnoko, P. S., *Penerapan Pendekatan Savi Berbantuan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SDN I Sanan Girimarto Wonogiri*. Jurnal Pendidikan, 1(7), 1235–1241, 2016.

³³ R., Sahara, Mardiyana, & Saputro, D. R. S, *Discovery learning with SAVI approach in geometry learning*. Journal of Physics: Conference Series. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012125>, 2018

penelitian oleh Merinda.³⁴ Proses pembelajaran dengan pendekatan SAVI berkembang menjadi kekuatan kreatif peserta didik yang merujuk pada situasi pembelajaran yang kaku dan monoton dan daro segala aspek.³⁵ Bukan hanya ketrampilan menulis saja, namun ketrampilan komunikasi juga meningkat apabila dalam sebuah pembelajaran menggunakan pendekatan SAVI, seperti dalam penelitian Rifki dalam pemahaman konsep matematika dan keterampilan komunikasi matematis peserta didik.³⁶

b. Kekurangan dan Kelebihan

Kelebihan Pendekatan SAVI

Menurut teori dan hasil penelitian, ada beberapa kelebihan dari pendekatan SAVI antara lain:³⁷

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif;
- 3) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik

³⁴ Merinda, M., Zulela, Z., & Marini, A. *Applying SAVI Approach To Improve Exposition Writing Skills In 5th Grade Students of Penabur Christian Elementary School 6*. *International Journal for Educational and Vocational Studies*. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i6.176> , 2019.

³⁵ Asri, Tolla, I., Jufri, M., & Dirawan, G. D. *The effects of cooperative learning "SAVI" (Somatis, Auditori, Visual and Intelektual) approach to consciousness metacognitive and learning ecosystem at Senior High School 1 Tanete Rilau*. Man in India, 2015.

³⁶ Farokhah, L., Arisetyawan, A., & Jupri, A., *The Effect Of Ethnomathematics-Based Savi (Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually) Approach On Mathematical Communication Skill On Geometry In Elementary School*. IJAEDU- International E-Journal of Advances in Education. <https://doi.org/10.18768/ijaedu.370417>. 2017

³⁷ Meier. *The Accelerated ...*.hlm. 99

- 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual

Kekurangan Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI juga memiliki kekurangan, yaitu:

- 1) Pendekatan ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh
- 2) Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar. Terutama untuk pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik. Ini dapat terpenuhi pada sekolah-sekolah maju.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdurahman, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.³⁸
- 2) Menurut Ismail, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang di capai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan

³⁸ *Ibid.*, 187.

pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian di tandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.³⁹

- 3) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dimana perubahan itu bisa terjadi pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tingkat keberhasilan atau perubahan tersebut kemudian ditandai dengan kata, huruf, atau simbol. Seseorang yang mengalami proses belajar akan menunjukkan perkembangan mental ke arah yang lebih baik.

b. Evaluasi Hasil Belajar

Pengertian evaluasi hasil belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/ atau pengukuran hasil belajar.⁴¹

³⁹ *Ibid.*, 187.

⁴⁰ Sahibun Nikmah, *Penggunaan Metode Permainan dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Sungai Melayu Rayak*, 2012, dalam jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1207 diakses pada tanggal 13 Februari 2020 pada pukul 19.30

⁴¹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 32.

- 2) Siregar dan Nara mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik, atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴²
- 3) Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik, termasuk mengenai unjuk kerja peserta didik dengan kriteria tertentu guna mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan pokok evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui keefektifan proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan isi program pembelajaran.

⁴² *Ibid*, hlm. 32

⁴³ *Ibid.*, 32.

c. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kemajuan, perkembangan dan keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran, untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya (selektif), untuk keperluan BK, dan untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁴⁴

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan, yakni penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya. Berdasarkan pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁴⁵
- 2) Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik-peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.⁴⁶

⁴⁴ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 33-34.

⁴⁵ *Ibid.*, 34-35.

⁴⁶ *Ibid.*, 34-35.

- 3) Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, berdasar informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.⁴⁷
- 4) Untuk penempatan. Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangannya.⁴⁸

d. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Pada umumnya ada dua teknik evaluasi hasil belajar, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

1) Teknik tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan pada testee untuk mendapatkan respon yang sesuai dengan petunjuk itu. Ditinjau dari objek pengukurannya, secara umum tes dibagi menjadi dua yaitu tes kepribadian dan tes hasil belajar. Yang termasuk dalam jenis tes kepribadian dan banyak digunakan dalam pendidikan adalah pengukuran sikap, pengukuran minat, pengukuran bakat, dan tes intelegensi.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, 34-35.

⁴⁸ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian.....*, -35.

⁴⁹ *Ibid.*, 54-55

Sedangkan jika ditinjau dari fungsinya, maka tes dibagi menjadi empat jenis, yakni:

- a) Tes penempatan, yaitu tes yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebagai dasar dalam menentukan jurusan atau program studi yang akan ditempuh.
- b) Tes formatif adalah suatu bentuk pelaksanaan tes yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran.
- c) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar.
- d) Tes sumatif yaitu suatu bentuk pelaksanaan tes yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program kegiatan pembelajaran. Tes ini disebut juga tes akhir semester atau evaluasi belajar tahap akhir. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.⁵⁰

Selanjutnya, jika ditinjau dari bentuknya, maka tes terbagi atas tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

- a) Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya diberikan oleh peserta didik dalam bentuk bahasa tertulis. Kelebihannya adalah dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam jumlah yang besar, bisa dilakukan dalam tempat yang terpisah, dan

⁵⁰ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian.....*, 54-55

dalam waktu yang sama. Sedangkan kelemahannya adalah jika tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, hal itu dapat mengundang pengertian ganda yang berakibat kesalahan dalam pemasukan data dan dalam mengambil kesimpulan jawaban soal. Secara umum tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yakni tes esai (tes uraian) dan tes obyektif (tes yang menyediakan pilihan jawaban).

- b) Tes lisan adalah tes yang soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Kelebihan dari tes lisan ini adalah tidak perlu menyusun soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya. Penanya dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, penanya bisa mengubah pertanyaan dengan kalimat yang sederhana agar dapat dimengerti oleh peserta didik, serta dapat mengetahui secara langsung hasil tes. Sedangkan kelemahan dari tes lisan adalah tes ini menyita waktu yang cukup banyak, keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pendidik yang dihadapinya (penanya). Selain itu, kebebasan peserta didik untuk menjawab pertanyaan menjadi berkurang, sebab pendidik seringkali memotong jawaban sebelum pemikirannya dituangkan secara keseluruhan. Faktor subyektivitas bisa muncul jika dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang penguji dan seorang

peserta didik. Pertanyaan yang diajukan kepada setiap peserta didik sering tidak sama jumlah dan tingkat kesukarannya, dan dalam pemberian nilai, sering dipengaruhi oleh kepribadian peserta didik.

- c) Tes perbuatan atau tindakan adalah tes di mana jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Observasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tes perbuatan atau tindakan. Kelebihan dari tes perbuatan adalah sangat cocok untuk mengukur aspek psikomotorik dan pendidik dapat mengetahui dengan jelas aplikasi dari teori yang telah disampaikan berupa tindakan atau perbuatan. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama dan apabila perintah tidak jelas, maka perbuatan yang muncul tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

2) Teknik non-tes

Dalam menilai atau mengevaluasi hasil belajar, ada yang bisa diukur dengan teknik tes, dan ada juga yang tidak bisa dengan teknik tes. Yang termasuk dalam teknik non-tes antara lain:

- a) Observasi dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Dilihat dari kerangka kerjanya,

observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur.

- b) Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Ada dua jenis wawancara yakni wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas).
- c) *Check list* adalah teknik non-tes yang berupa suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek. Selanjutnya, observer hanya tinggal memberikan tanda cek pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

4. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kegiatan komunikasi lisan dalam menyampaikan informasi/pesan kepada pendengar melalui bahasa lisan. Menurut Mulyati dkk berbicara adalah keterampilan berbicara dalam menyampaikan informasi/pesan kepada orang lain dengan media bahasa lisan. Keterampilan berbicara ini termasuk keterampilan yang bersifat produktif. Sehubungan dengan keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara yaitu interaktif, semiinteraktif dan

noninteraktif.⁵¹ Semi interaktif kegiatan yang terjadi pada pidato dihadapan umum secara langsung.

Brown dan Yule (dalam Nunan, 1989: 26) berpendapat bahwa berbicara adalah menggunakan bahasa lisan yang terdiri dari ucapan yang pendek, tidak lengkap atau terpisah-pisah dalam lingkup pengucapan. Pengucapan itu sangat berhubungan erat dengan pengulangan dan tumpang tindih yang dilakukan antara pembicara satu dengan yang lain, dan pembicara sering menggunakan *non-specific references*.⁵²

Sementara itu, Widdowson berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu karakteristik aktif dan produktif yang memberikan manfaat kepada pendengaran. Berbicara adalah bagian dari pertukaran timbal balik dengan resepsi dan produksi mengambil peranan di dalamnya.⁵³ Oleh karena itu, interaksi saling berhadapan termasuk dialog, diskusi, atau beberapa bentuk pertukaran verbal lain sebagai tindakan komunikasi perlu ditekankan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi yang bersifat aktif dan produktif, bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan perasaan melalui bahasa lisan, baik satu arah maupun dua arah.

⁵¹ Teti Nulyati, dkk., *Bahasa Indonesia* (Jakarta : Universitas terbuka 2011), hlm. 23.

⁵² David, Nunan, *Second Language and Learning*, (Boston: Heinle& Heinle, 1999), hlm.

⁵³ H.G, Widdowson, *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press, 1978), hlm.58

Penguasaan teori berbicara bukanlah tujuan utama dalam pembelajaran berbicara. Hal terpenting dalam pembelajaran berbicara adalah peserta didik mampu berbicara sesuai dengan konteks. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya. Keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk – bentuk bahasa dan makna – makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa.⁵⁴

Syarat seseorang mempunyai keterampilan berbicara secara lancar tidak hanya dari pengetahuan tentang ciri-ciri bahasa, tetapi juga dari kemampuannya untuk memproses informasi dan memproses informasi bahasa tersebut⁵⁵Selanjutnya, Harmer membagi unsur-unsur keterampilan berbicara menjadi dua, yaitu ciri-ciri bahasa dan proses mental atau proses sosial.

Berdasarkan ciri-ciri bahasa, unsur-unsur yang penting dalam keterampilan berbicara menurut Harmer dapat dijelaskan sebagai berikut. Unsur yang pertama adalah *connected speech*, seorang pembicara yang fasih dapat menggunakan penghubung ujaran dengan lancar. Unsur yang kedua adalah alat berekspresi. Unsur penting yang ketiga adalah leksis dan tata bahasa. Unsur penting yang keempat adalah bahasa negosiasi.

⁵⁴ Samsuri dan Sadtono, *Strategi Belajar Berbicara* (Surakarta: Pusat Universitas Sebelas Maret, 1990).

⁵⁵ Jeremy, Harmer, *The Practice of English Language Teaching*. (3rd ed). England: Pearson Education, Ltd, 2001), hlm.269

Keterampilan berbicara bahasa Jawa juga mempunyai unsur-unsur pembentuk seperti yang diuraikan di atas. Selain itu, seorang penutur bahasa Jawa juga harus memperhatikan *unggah-ungguh* berbahasa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa, termasuk di dalamnya adalah tingkat tutur (*undha usuk basa*), tindak tanduk yang menyertai (*patrap*), serta konteks tuturan berlangsung.

5. Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial dibawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.⁵⁶

Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. Akibatnya, peran bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bugis, dan lainnya tidak menjadi prioritas utama dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa hanya hadir dalam komunikasi sosial terbatas, seperti keluarga dan masyarakat seetnis.

⁵⁶ Eko Widiyanto, Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah, Jurnal Kredo, Vol. 1, No, 2, April 2018

Pemertahanan bahasa daerah menjadi salah satu fenomena sekaligus langkah yang muncul di tengah polemik pergeseran bahasa daerah. Baik pemertahanan maupun pergeseran bahasa menjadi dua sisi mata uang. Keduanya hadir secara bersamaan. Artinya, terjadinya fenomena kebahasaan tersebut merupakan akibat dari hasil kolektif pilihan bahasa (language choice). Pilihan bahasa diartikan sebagai hasil dari proses memilih suatu bahasa yang dilakukan oleh masyarakat bahasa atau penutur multibahasawan. Artinya, penutur tersebut menguasai dua bahasa atau lebih sehingga dapat memilih bahasa yang digunakan dalam tindak tutur melalui variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.⁵⁷

Pemertahanan bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan elemen utama dalam mempersiapkan generasi masa depan. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa dapat ditempuh dengan cara mempersiapkan penutur Bahasa daerah di masa depan.⁵⁸ Dalam hal ini, peserta didik di sekolah merupakan agen bahasa daerah di masa depan. Adapun pemertahanan bahasa daerah dalam ranah pendidikan dapat ditempuh melalui tiga hal/kegiatan, yaitu 1) pembelajaran; 2) komunitas/ekstrakurikuler; dan 3) sebagai alat komunikasi wajib pada hari tertentu. Pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan memiliki beberapa fungsi. Fungsi pemertahanan bahasa daerah melalui pendidikan yaitu 1) mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah; 2)

⁵⁷ Eko Widiyanto, Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 No. 2, 2016

⁵⁸ Muhamad Jazeri, Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Kuliah Kepewaraan di IAIN Tulungagung, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2019 issn 2086- 1753

mempersiapkan penutur bahasa daerah di masa depan; dan 3) melestarikan budaya bangsa.⁵⁹

Pembelajaran Bahasa Jawa berfungsi untuk memperkenalkan peserta didik mengenal dirinya dan budaya daerahnya. Peserta didik diharapkan mampu mengenal budayanya, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggungjawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya melalui pembelajaran bahasa.⁶⁰

Pembelajaran bahasa daerah hendaknya berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik. Dengan pola ini, peserta didik tidak dipaksa bekerja keras menggunakan aspek kognitif mereka untuk memahami seperangkat kaidah. Energi mereka lebih diarahkan kepada pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa daerah itu sendiri yang sebagian besar bersubstansikan nuansa afektif. Konsep pembelajaran seperti ini akan dapat diimplementasikan dengan baik pada semua pengajaran bahasa daerah di daerah manapun, karena

⁵⁹ Eko Widiyanto, Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah, *Jurnal Kredo*, Vol. 1, No. 2, April 2018

⁶⁰ Fatkhur Noor Sidiq, *Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Jawa di SDN Sraten 2 Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*, artikel publikasi ilmiah Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm. 1

pada dasarnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang sama, yaitu penuh dengan substansi afektif.⁶¹

Pada sisi lain, pembelajaran bahasa daerah hendaknya dilakukan secara komunikatif dengan pempun pada bagaimana bahasa itu biasa digunakan (lewat cara pembiasaan), bukan pada tata bahasa dan kosakata yang jarang digunakan.⁶² Contoh: pembelajaran bahasa Jawa yang menggunakan buku yang memuat mengenai tata bahasa dan kosakata yang tidak digunakan dalam kehidupan peserta didik (misalnya: nama jenis bunga, nama anak binatang, dll.) cenderung membuat peserta didik menghafal kata-kata itu, tetapi tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (tidak melakukan pembiasaan).⁶³

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran Bahasa Jawa, maka tujuan pokok dari pembelajaran Bahasa Jawa adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bersosialisasi dan ikut andil bersama masyarakat di lingkungannya. Maka perlu adanya pembelajaran Bahasa Jawa yang mengedepankan aspek afektif dan juga psikomotorik pada saat pembelajaran. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat langsung menerapkan ilmu atau wawasan yang mereka pelajari. Sehingga, pembelajaran Bahasa Jawa perlu untuk diramu menjadi pembelajaran yang komunikatif, dimana peserta didik dapat berpartisipasi aktif saat

⁶¹ Iqbal Nurul Azhar, *Penggunaan Multimedia dalam Pengajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah*, Jurnal JEMBATAN MERAH Volume 3, Edisi Juli-Desember 2009, hlm. 1

⁶² Muhamad Jazeri, *Mencintai Bahasa, Melestarikan Budaya: Pemertahanan Bahasa di Kampus*. (Akademia Pustaka: Tulungagung, 2020)

pembelajaran. Agar tercipta kegiatan pembelajaran Bahasa Jawa yang menyenangkan, guru dapat memanfaatkan teknologi yang ada, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami materi pelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

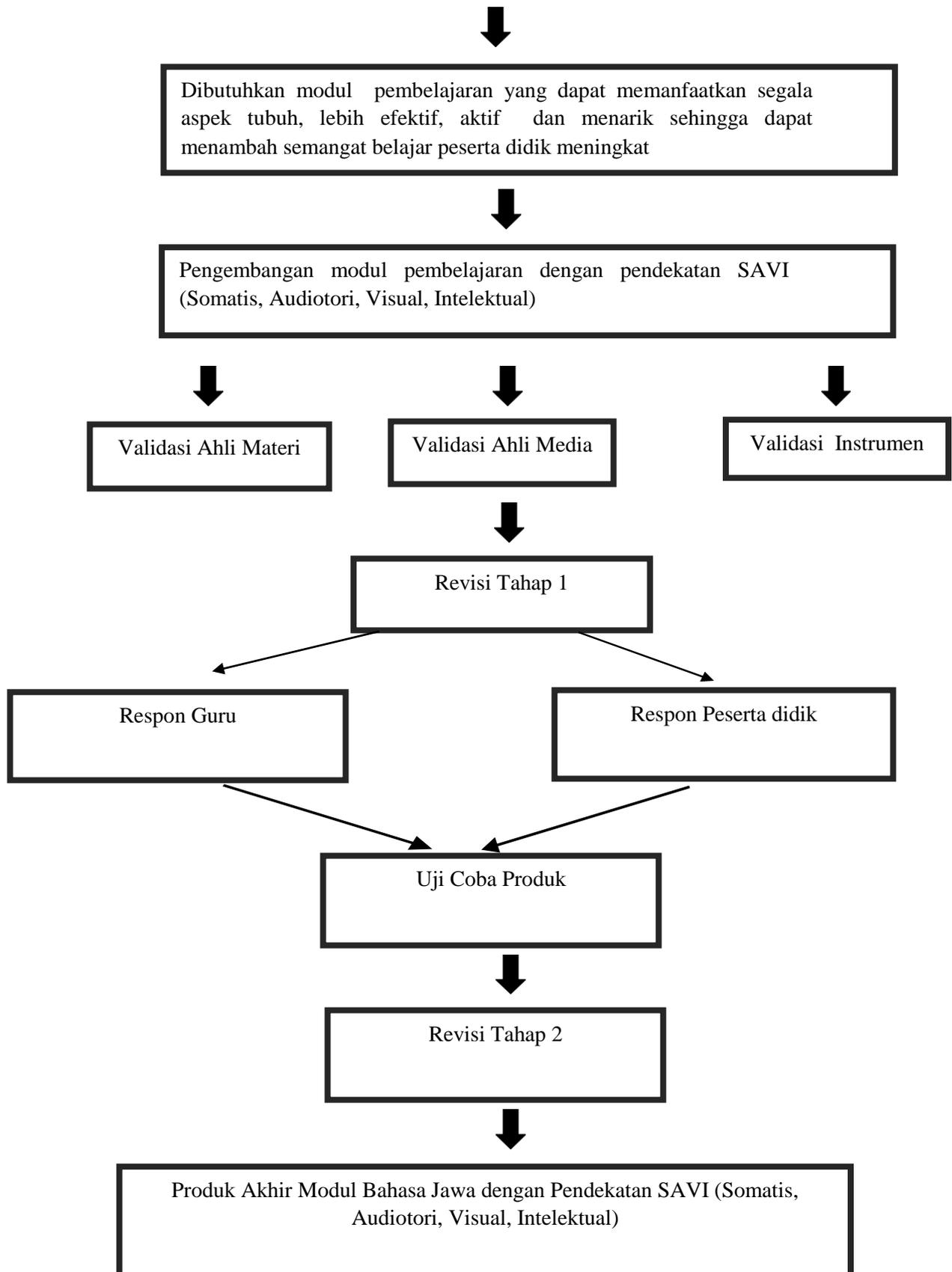
B. Kerangka Berpikir

Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mempermudah seorang pendidik untuk menyalurkan atau menjelaskan informasi, baik berupa informasi tertulis maupun suara kepada seorang yang ia didik. Media pembelajaran ini selain mempermudah pendidik dalam menyalurkan informasi, media ini juga digunakan untuk merangsang daya tarik peserta didik atau minat peserta didik terhadap informasi atau materi yang disampaikan oleh pendidik, dengan seperti itu peserta didik dapat menerima dan memahami informasi atau yang diberikan oleh pendidiknya. Berdasarkan observasi yang dilakukan masih ada lembaga-lembaga yang menunjukkan bawa modul pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Jawa masih kurang bervariasi. Media pembelajaran yang kurang bervariasi ini menjadikan peserta didik jenuh terhadap mata pelajaran Bahasa Jawa khususnya kelas IV, karena materi Bahasa Jawa sendiri, materinya susah, karena anak-anak sekarang tidak suka.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Fakta dilapangan :

1. Modul pembelajaran bahasa Jawa kurang bervariasi
2. Pembelajaran bahasa Jawa kurang bermakna
3. Pembelajaran bahasa Jawa hanya mengarah pada aspek kognitif



C. Penelitian Terdahulu

Urgensi orisinalitas penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang sudah diteliti terkait pengembangan media pembelajaran, baik pada muatan lokal Bahasa Jawa ataupun pada materi atau bidang studi yang lain. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian oleh Siti Mulyani. dkk, dengan judul “*Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah Untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa*”. Permasalahan yang terjadi pada objek penelitian bahwa guru atau pengajar mengalami kesulitan untuk mendapatkan bahan ajar yang memadai. Jenis pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang menghasilkan Bahan Ajar sebagai penunjang pembelajaran Bahasa Jawa di SD dan SMP terkait dengan peralatan dapur tradisional jawa.⁶⁴
2. Jurnal penelitian oleh Anidyari Kusumastuti MF dan Senja Aprela Agustin, ST., MDs. yang berjudul “*Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Jawa Materi Unggah-Ungguh Basa dan Aksara Jawa Kelas 5 SD*”. permasalahan yang terjadi pada objek penelitian adalah bahwa para peserta didik Sekolah Dasar kelas 5 menganggap mata pelajaran Bahasa Jawa kurang menarik, sukar dipahami dan

⁶⁴ Siti Mulyani. dkk, “*Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Potensi Daerah Untuk Menunjang Pembelajaran Bahasa Jawa*,” Jurnal Kependidikan, Volume 3, Nomor 1, Mei 2013

membosankan. Oleh sebab itu, penelitian tersebut bertujuan untuk merancang alat bantu belajar Bahasa Jawa berMultimedia.⁶⁵

3. Tesis oleh Rini Rusmiasih yang berjudul "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Kompetensi Membaca Cerita Wayang dengan CD Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran dengan CD interaktif sebagai media pembelajaran mandiri agar metode yang diterapkan tidak melulu pada metoda klasikal yang memperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif perbaikan pengembangan strategi pembelajaran.⁶⁶

4. Jurnal oleh Novitayani dkk. yang berjudul "*Pengembangan Modul Fisika Berbasis Somaticc , Auditory , Visual , Intellectual (SAVI) Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Kelas X SMA / MA*". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik modul Fisika berbasis SAVI, (2) mengetahui kelayakan modul Fisika berbasis SAVI, (3) mengetahui peningkatan kreativitas belajar peserta didik setelah menggunakan modul Fisika berbasis SAVI. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D). Model

⁶⁵ Anidyari Kusumastuti MF. dkk, "*Perancangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Bahasa Jawa Materi UnggahUngguh Basa dan Aksara Jawa Kelas 5 SD*" JURNAL SAINS DAN SENI POMITS Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

⁶⁶ Rini Rusmiasih, "*Pengembangan Strategi Pembelajaran Kompetensi Membaca CeritaWayang dengan CD Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Untuk Mata Pelajaran Bahasa Jawa SMP*", Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2008

penelitian dan pengembangan mengacu pada model prosedural menurut Borg and Gall, meliputi: tahap analisis kebutuhan dan pengumpulan data, perencanaan, perancangan draft modul, pembuatan draft modul, validasi, revisi, uji coba awal dan revisi, uji coba utama dan revisi, serta diseminasi. Pengembangan modul dinilai berdasarkan kelayakan isi, media, dan bahasa oleh dosen, guru, teman sejawat, dan peserta didik. Hasil penelitian ini adalah (1) karakteristik modul Fisika berbasis SAVI berorientasi pada pendekatan student centered. Modul ini dikembangkan menggunakan tahap pembelajaran SAVI, yang meliputi (a) tahap persiapan dilakukan dengan cara peserta didik mengamati dan membaca fenomena yang disajikan dalam modul. Kemudian muncul permasalahan terkait materi yang akan dipelajari, (b) tahap penyampaian dilakukan dengan cara peserta didik melakukan eksperimen untuk menemukan konsep materi, (c) tahap pelatihan dilakukan dengan cara peserta didik melakukan analisis data menurut variabel yang diukur melalui kegiatan diskusi dengan kelompoknya, dan (d) tahap penampilan hasil dilakukan dengan cara peserta didik membuat kesimpulan, kemudian peserta didik menampilkan hasil pekerjaannya di depan kelas, (2) modul Fisika berbasis SAVI layak digunakan sebagai bahan ajar berdasarkan uji coba utama diperoleh hasil 77% peserta didik menyatakan bahwa keterbacaan modul memiliki kriteria sangat baik dari aspek isi, media, dan bahasa, (3) kreativitas belajar peserta didik kelas X-B setelah menggunakan modul

Fisika berbasis SAVI mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh nilai gain dari angket dan observasi kreativitas belajar sebesar 0,40 dan 0,52 dengan kriteria gain ternormalisasi sedang.⁶⁷

5. Jurnal oleh Panji Kuncoro dkk, dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Berpendekatan Savi Pada Materi Tembang Dolanan Untuk Peserta didik Sekolah Dasar Se-Eks Karesidenan Madiun*", Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengembangkan bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk peserta didik sekolah dasar sekaresidenan Madiun.. Untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut, maka penelitian pengembangan ini merujuk pada metode 4-D. Data penelitian berupa hasil validitas pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI materi tembang dolanan untuk peserta didik sekolah dasar sekaresidenan Madiun. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar validasi, angket, dan tes nembang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pengembangan bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk peserta didik kelas IV SD di Karesidenan Madiun terdiri dari tiga tahap. Tahap tersebut adalah tahap pendefinisian, tahap tahap perancangan, dan tahap pengembangan; (2) buku ajar peserta didik berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk peserta didik kelas IV SD di Karesidenan Madiun tingkat reliabilitasnya sangat

⁶⁷ Novitayani, L., Sukarmin, & Suparmi, *Pengembangan Modul Fisika Berbasis Somaticc , Auditory , Visual , Intellectual (SAVI) Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta didik Kelas X SMA / MA*. 2016, *Jurnal Inkuiri*.

tinggi, yakni 89,7%; dan (3) berdasarkan penghitungan, hasil thitung sebesar 7,31, sedangkan ttabel sebesar 3,56. Karena thitung > ttabel maka H1 Kata kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, SAVI, Tembang Dolanan, Sekolah Dasar diterima. Hal tersebut menyatakan bahwa bahan ajar berpendekatan SAVI pada materi tembang dolanan untuk peserta didik kelas IV SD di Karesidenan Madiun adalah efektif digunakan.⁶⁸

6. Jurnal oleh Puji Astuti, Diah Pratiwi, Suratno dalam Jurnal dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas XI SMA Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik Development of Teaching Materials of Biology Based SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) in Subject of Respiratory System Class XI High School to Increase Motivation And Learning Outcomes. Pendekatan SAVI adalah proses belajar peserta didik dengan menggabungkan gerakan fisik dengan aktifitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran. Pendekatan SAVI menggabungkan empat komponen yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas. Keempat cara belajar ini harus ada agar belajar berlangsung optimal. Istilah SAVI kependekan dari

⁶⁸ Panji Kuncoro dkk, *Pengembangan Bahan Ajar Berpendekatan Savi Pada Materi Tembang Dolanan Untuk Peserta didik Sekolah Dasar Se-Eks Karesidenan Madiun*, Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017

Somatic (S) yang bermakna gerakan , *Auditory (A)* bermakna bahwa belajar dengan mendengarkan, *Visual (V)* bermakna belajar menggunakan indra mata, *Intellectual (I)* bermakna bahwa belajar menggunakan kemampuan berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pengembangan bahan biologi dengan pendekatan berbasis Pendekatan SAVI. Pengembangan materi pembelajaran ini menggunakan model Borg and Gall. Sebuah produk yang dihasilkan oleh penelitian ini adalah materi pembelajaran sebagai buku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hasil validasi dari validator ahli dinyatakan valid dengan rata-rata 76,92%, dan validator pengguna dinyatakan sangat valid dengan rata-rata 87,98%, uji coba kelompok kecil diperoleh bahwa keterbacaan buku peserta didik menunjukkan kriteria sangat valid dari komponen keseluruhan yang artinya peserta didik mampu memahami dengan mudah buku yang dikembangkan dan pada uji coba terbatas diperoleh bahwa respon peserta didik terhadap buku peserta didik sangat valid. Ini berarti pada hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata setiap komponen antara 79,78 -100 sehingga dinyatakan sangat valid. Penggunaan buku peserta didik berbasis SAVI mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari selisih rata-rata *pretest* maupun *posttest* dan motivasi awal peserta didik sebelum menggunakan buku peserta didik dan motivasi akhir peserta didik setelah menggunakan buku peserta didik yang mengalami

peningkatan.⁶⁹

⁶⁹ Puji Astuti dkk. *Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan SAVI (Somatic , Auditory , Visual , Intellectual) Pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas XI SMA Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik Development of Teaching Materials of Biology Base*, 2014, *Jurnal Edukasi UNEJ*, 1(2), 5–9. <https://doi.org/10.1002/hbm.2218>